

NASKAH PUBLIKASI

**PERAN LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT (LSM) DALAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA BERBASIS KEARIFAN
LOKAL**

**(Studi Kasus: LSM Spedagi dalam Pasar Papringan di Desa Ngadimulyo
Kabupaten Temanggung Tahun 2017)**

Oleh:

**DWI WORO ASTUTI
20150520266**

Telah disetujui dan disahkan sebagai naskah publikasi sesuai kaidah
penulisan karya ilmiah.

Dosen Pembimbing



**Dr. Dian Eka Rahmawati, S.IP., M.Si
NIK: 19741227200004 163 067**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik**

**Ketua Program Studi
Ilmu Pemerintahan**



**Dr. Titin Purwaningsih, S.IP., M.Si
NIK: 19760315200810 163 085**



**Dr. Muchammad Zaenuri, M.Si
NIK: 19660828199403 163 025**

**PERAN LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT (LSM) DALAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA BERBASIS KEARIFAN LOKAL
(Studi Kasus: LSM Spedagi dalam Pasar Papringan di Desa Ngadimulyo Kabupaten
Temanggung Tahun 2017)**

Dwi Woro Astuti

FISIP Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

E-mail: dwi.woro.2015@fisipol.umy.ac.id

ABSTRAK

Pemberdayaan merupakan sebuah upaya dalam mengembangkan keterampilan masyarakat melalui berbagai kegiatan dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada sehingga berdampak pada kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Kegiatan pemberdayaan dapat dilakukan oleh pemerintah maupun oleh swasta. Di dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian tentang peran LSM dalam pemberdayaan masyarakat desa berbasis kearifan lokal, pemberdayaan LSM Spedagi dilakukan melalui kegiatan Pasar Papringan di Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, pengambilan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan empat narasumber yaitu: Pendiri LSM Spedagi, Pengelola Pasar Papringan, Kepala Desa Ngadimulyo dan Pedagang Pasar Papringan. Lokasi penelitian dilakukan di Pasar Papringan Ngadimulyo dan Kantor Desa Ngadimulyo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran LSM Spedagi dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu, politik dan non politik. peran politik LSM Spedagi salah satunya ialah memperluas jaringan politik dengan membangun kerjasama baik dengan pihak lokal maupun internasional. Sedangkan peran non politik LSM Spedagi dilakukan melalui kegiatan- kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: Peran LSM, Pemberdayaan, Pasar.

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini akan mengeksplorasi tentang peran LSM sebagai sebuah lembaga independen yang berperan dalam memfasilitasi kelompok atau masyarakat didalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Pemerintah memiliki kapasitas yang terbatas sehingga pemerintah belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat seluruhnya. Penelitian ini berkaitan dengan peran LSM dalam pemberdayaan masyarakat desa berbasis pada kearifan lokal, karena masih ada banyak desa di Indonesia belum berdikari. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan dari pemerintah desa dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki. LSM Spedagi berkolaborasi dengan Komunitas Mata Air serta Pemerintah Desa Ngadimulyo dalam memanfaatkan potensi hutan bambu melalui program Pasar Papingan. Sebagaimana untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat melalui pembangunan desa.

Provinsi Jawa Tengah memiliki 7.809 desa yang tersebar di 527 kecamatan. Setiap desa memiliki potensi yang berbeda-beda yang dapat dikembangkan oleh pemerintah desa dan masyarakat, namun dari tujuh ribu lebih desa yang tersebar potensi tersebut belum sepenuhnya tergali. Terbukti hanya ada sekitar 100 desa yang berdikari, sehingga perlu adanya peran aktif dari pemerintah desa dan juga masyarakat desa untuk menciptakan sebuah inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan potensi yang dimiliki (Jatengprov.go.id, 5 Desember 2018).

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia salah satunya dengan melakukan percepatan pembangunan di desa, karena banyak desa di Indonesia yang memiliki potensi namun belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal yang menjadi kendala yang membuat banyak desa di Indonesia tidak berkembang adalah karena kualitas sumber daya manusia yang rendah serta tingginya arus urbanisasi, sehingga banyak yang memilih untuk bekerja di kota-kota besar dibandingkan di desa. Menteri PDTT Bapak Eko Putro Sandjojo menyatakan bahwa percepatan pembanguana di desa merupakan sebuah kunci penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, misalnya dengan cara memetakan potensi produksi unggulan desa serta menekan desa untuk mampu memberikan nilai tambah suatu komoditas sehingga akan berdampak pada nilai jual yang ditawarkan dengan ini maka masyarakat akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar (*Tempo*, Rabu 5 Desember 2018)

LSM Spedagi juga melakukan berbagai macam kegiatan pemberdayaan masyarakat desa melalui program “Gerakan Revitalisasi Desa”. Gerakan tersebut bertujuan untuk mengembalikan harkat dasar desa sebagai sebuah komunitas yang lestari dan mandiri. LSM

Spedagi memiliki 4 program kerja yaitu, pasar papringan, *homestay* Spedagi, ICRV dan Sepeda Spedagi (LSM Spedagi, 5 Desember 2018). Program gerakan revitalisasi desa ini dilakukan untuk memecahkan masalah yang sering dihadapi oleh pemerintah desa, seperti tingginya arus urbanisasi dari desa ke kota menghidupkan kembali peran desa serta memanfaatkan potensi dan meningkatkan kegiatan ekonomi di desa melalui kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. Program gerakan revitalisasi desa yang dilakukan oleh LSM Spedagi salah satunya dengan membuat kegiatan Pasar Papringan.

Pasar papringan menjadi sebuah contoh bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dimulai dengan melakukan revitalisasi kebun bambu. Kondisi sosial di Desa Ngadimulyo masih tergolong rendah dikarenakan rendahnya kualitas SDM, padahal jumlah usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan usia lansia dan anak-anak namun jika dilihat berdasarkan tingkat kesejahteraan masih banyak rumah tangga miskin yaitu 560 kepala keluarga. Melalui pendekatan kreatif LSM Spedagi memberdayakan masyarakat melalui kegiatan pasar papringan. Berbeda dengan pasar lainnya, pasar papringan menawarkan produk-produk lokal yang berkualitas sehingga nilai produk menjadi lebih tinggi, hal tersebut dilakukan agar masyarakat mendapatkan manfaat ekonomi yang lebih besar. Banyaknya masyarakat yang berkunjung ke pasar papringan secara tidak langsung turut membangun rasa percaya diri masyarakat desa lewat produk berkualitas yang ditawarkan.

Merujuk pada UU No.6 Tahun 2014 pada pasal 93 yang menjelaskan tentang kerjasama desa dengan pihak dilakaukan untuk mempercepat dan meningkatkan penyelenggaraan pemerintah desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Seperti yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Spedagi bekerjasama dengan Komunitas Mata Air serta mengajak pemerintah desa setempat dalam melakukan pemberdayaan masyarakat desa berbasis kearifan lokal melalui kegiatan pasar papringan. Desa Ngadimulyo memiliki banyak potensi namun karena pemerintah desa memiliki kapasitas yang terbatas terutama dalam hal kreatifitas sehingga belum mampu untuk menggali potensi tersebut. Salah satu potensi yang dimiliki ialah kebun bambu yang ada hanya dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah. LSM Spedagi mengubah kebun bambu menjadi ruang terbuka hijau yang kembali disenangi oleh masyarakat, sehingga memberikan kedamaian dan kenyamanan bagi masyarakat tinggal di sekitarnya.

Eksistensi pasar papringan yang tinggi berdampak pada meningkatnya pendapatan masyarakat di sekitar maupaun pedagang pasar papringan, setiap gelaran ribuan lebih

pengunjung yang datang baik masyarakat temanggung maupun dari luar kota. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat kita ketahui bahwa dengan adanya LSM didalam masyarakat sangat diperlukan dan tidak dapat tolak. Hal tersebut dikarenakan pemerintah memiliki kapasitas yang terbatas, sehingga pemerintah belum bisa memenuhi semua kebutuhan masyarakat. Saya tertarik ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh LSM Spedagi dalam membantu pemerintah desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pasar papringan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat desa serta menekan jumlah pengangguran usia produktif. Sehingga saya disini menyusun sebuah proposal penelitian dengan judul **“Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Kearifan Lokal Studi Kasus LSM Spedagi dalam Pasar Papringan di Desa Ngadimulyo Kabupaten Temanggung Tahun 2017”**

II. KERANGKA TEORITIK

A. Teori Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan Peran adalah suatu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat sehingga dapat dikatakan bahwa peran juga merupakan sebuah aspek yang dinamis dari suatu kedudukan. Seseorang yang melakukan sesuatu hal berdasarkan hak dan kewajibannya maka dapat diartikan bahwa orang tersebut tengah menjalankan peranannya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri serta sebagai sebuah proses (Felani, 2018).

Berdasarkan pendapat dari Koziar Barbar, Peran diartikan sebagai sebuah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang demi kedudukannya dalam suatu sistem. Sedangkan menurut Harton dan Hunt, Peran merupakan suatu perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Ketika seseorang memiliki status maupaun kedudukan maka orang lain akan berharap seseorang tersebut memiliki peranan yang dapat mempengaruhi atau merubah sesuatu hal (Felani, 2018).

B. Teori Peran LSM

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau nama lainnya yaitu *Non Government Organization* (NGO) merupakan sebuah organisasi yang dibentuk oleh beberapa kalangan tertentu yang bersifat independen. Karena sifatnya mandiri, maka LSM/NGO tidak

bergantung pada pemerintah atau negara terutama mandiri dalam hal finansial dan sarana prasarana. Meskipun begitu pemerintah tidak lepas tangan dengan adanya LSM/NGO, bantuan yang diberikan oleh pemerintah bisa berupa fasilitas penopang (Gaffar, 2006). Menurut Noeleen Heyzer (Gaffar, 2006) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) memiliki beberapa macam peranan di dalam proses pembangunan negara, yaitu:

- a. Meningkatkan pengaruh politik secara meluas, melalui jaringan kerjasama baik dalam suatu negara maupaun dengan lembaga-lembaga internasional.
- b. Ikut serta mengambil bagian dalam menentukan arah dan agenda pembangunan.
- c. Memberdayakan serta mendukung masyarakat pada tingkat *grassroot*, yang sangat esensial dalam rangka menciptakan pembangunan berkelanjutan.

Noeleen Heyzer memperlihatkan bahwa LSM memiliki 2 peran yaitu politik dan non politik. Di dalam bidang politik, LSM berperan sebagai media untuk menjembatani masyarakat dengan pemerintah. Sedangkan di non politik LSM berperan sebagai pemberdaya masyarakat melalui kegiatan sosial- ekonomi. Menurut Andra L. Corrothers dan Estie W. Suryatama (Gaffar, 2006) membagi empat peran LSM namun yang membedakan dengan Noeleen Heyzer ialah lebih menekankan pada dimensi politik, yaitu:

- a. Implementasi program pelayanan, LSM berperan sebagai sebuah lembaga yang mampu mewujudkan sejumlah program dalam masyarakat.
- b. Memonitor pelaksanaan sistem dan cara penyelenggaraan negara, hal tersebut dilakukan guna meminimalisir terjadinya penyalagunaan kekuasaan, pelanggaran hukum yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan.
- c. Katalisasi perubahan sistem, dilakukan untuk mengangkat masalah penting di masyarakat, melakukan advokasi dan mendorong inisiatif masyarakat.
- d. Memfasilitasi rekonsiliasi warga negara dengan lembaga peradilan.

C. Teori Pemberdayaan

Berdasarkan UU No 6 Tahun 2014 Tentang Desa yang dimaksud dengan Pemberdayaan Masyarakat Desa ialah merupakan upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Upaya dalam memberdayakan masyarakat desa dapat dilakukan oleh pemerintah desa maupun pihak ketiga. Tujuan dari pemberdayaan

adalah untuk meningkatkan kualitas keterampilan masyarakat desa melalui berbagai kegiatan-kegiatan ekonomi.

Menurut Priyono dan Pranaka (1996) Konsep pemberdayaan (*empowerment*) berkembang pada tahun 1970-an dan menjadi semakin populer pada awal abad ke 21. Konsep pemberdayaan dipandang sebagai bagian dari aliran-aliran yang banyak dikenal dengan aliran *post modernism* yang dititik beratkan pada sikap dan pendapatnya pada antisystem, antistruktur dan antideterminisme kepada dunia kekuasaan (Rahman, 2016).

Pengembangan desa menurut Direktorat Jendral Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, dalam mewujudkan desa mandiri maka harus diimbangi dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat desa selaku pemeran utamanya. Scenario kebijakan dari Kemendesa PDTT dalam mengembangkan pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui tiga strategi yaitu:

a. Pengembangan Ekonomi Rakyat

Pengembangan ekonomi masyarakat desa disesuaikan dengan potensi ekonomi desa baik atas prakarsa masyarakat desa atau prakarsa pemerintah desa yang dilakukan dengan mengutamakan kepentingan masyarakat desa.

b. Penguatan Jaring Komunitas Wiradesa

Penguatan kapasitas masyarakat desa dalam hal pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, serta kesadaran di dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan penyelenggaraan pemerintah desa.

c. Pengembangan Lingkar Budaya Desa

Pengembangan budaya, tradisi, dan kearifan lokal merupakan wujud pengikat solidaritas dan kegotongroyongan dalam seluruh sektor kehidupan desa.

Strategi di dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat desa oleh Kemendesa PDTT ini dapat oleh pemerintah desa maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sebagai kerangka dan perspektif dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat desa guna mewujudkan desa mandiri. Selaras dengan hal tersebut strategi ini dapat disesuaikan dengan kearifan dan inovasi-inovasi kreatif untuk mengembangkan desanya.

III. PEMBAHSAN

Meskipun terlihat lebih modern, kehidupan industrial memiliki dampak negatif terhadap aspek spiritual, sosial, dan lingkungan alam. Kehidupan industrial yang lebih mengedepankan pada aspek materialistis dan individualistis akan berdampak pada ketidakseimbangan sehingga

timbul tekanan pada tatanan sosial masyarakat. Fenomena yang berkembang sekarang ialah banyak masyarakat desa yang mendambakan kehidupan kota untuk menggapai mimpi, sebaliknya banyak masyarakat kota merindukan ketenangan dan kesederhanaan kehidupan di desa. Semakin tingginya tekanan kehidupan yang dirasakan oleh masyarakat perkotaan serta timbulnya rasa keinginan untuk kembali hidup di desa dengan didukung oleh kemajuan teknologi informasi, komunikasi serta transportasi sehingga mampu membuka daerah-daerah yang masih terisolasi, hal tersebut mulai memunculkan keinginan banyak orang di negara-negara industri untuk kembali tinggal dan membangun wilayah perdesaan.

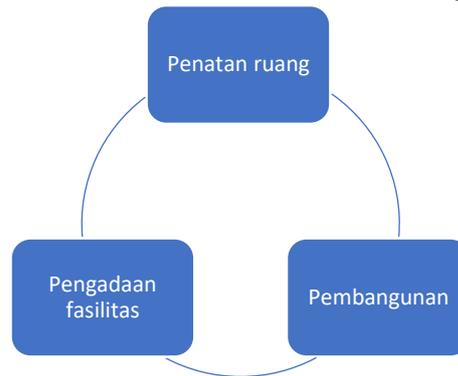
Permasalahan yang tengah dihadapi desa sekarang adalah kehilangan para pemikirnya karena banyak masyarakat desa memilih untuk tinggal dan bekerja di kota. Berproses di kota menjadi dambaan bagi sebagian besar kaum milenial di Indonesia, dapat tinggal, bekerja dan menikmati gemerlapnya kehidupan kota seakan-akan menjadi tujuan akhir, sedangkan hanya ada sedikit orang yang memilih untuk tinggal di desa. Banyaknya pemuda desa yang melanjutkan studi di luar kota memilih untuk tidak kembali ke desanya melainkan lebih memilih untuk bekerja di luar kota. Dampaknya adalah komunitas desa atau pemerintah desa sekarang tidak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh desa serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, hal tersebut dikarenakan desa kehilangan para pemikirnya.

Untuk menjawab semua permasalahan tersebut perlu adanya upaya untuk menarik kembali pemuda desa atau para pemikir desa untuk kembali dan membantu di dalam menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi serta memberikan wawasan kepada masyarakat desa sehingga mampu menangani permasalahan dan tantangan. Berdasarkan permasalahan diatas maka Sepdagi hadir sebagai sebuah Lembaga Swadaya masyarakat yang berfokus pada kegiatan-kegiatan yang bersifat kreatif inspiratif menggajak generasi milenial untuk menjadikan desa sebagai tempat tinggal nyaman. Kemudian membangkitkan potensi desa sehingga mampu menarik banyak orang untuk kembali ke desa serta membangun desa sebagai sebuah komunitas kini dan nanti melalui berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat.

A. Intervensi Fisik

Intervensi fisik merujuk pada bagaimana peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) khususnya Spedagi sebagai jembatan antara masyarakat dan pemerintah yang berkaitan dengan perbaikan dan peningkatan kualitas, seperti dalam hal penataan ruang, pembangunan fisik dengan perencanaan jangka panjang serta pengadaan fasilitas. Berikut lebih jelasnya proses intervensi fisik pada pasar papringan.

Gambar 3.1
Proses Intrevensi Fisik dalam Perbaikan dan Peningkatan Kualitas



1. Penataan Ruang

Proses penataan ruang bertujuan untuk peningkatan dan perbaikan kualitas suatu kawasan, dalam proses tersebut kegiatan pertama yang dilakukan oleh LSM Spedagi ialah melakukan observasi ke kebun bambu yang didampingi oleh Komunitas Mata Air dan warga setempat. Hasil temuan dari observasi yang dilakukan oleh Tim Pendamping Spedagi menemukan fakta terkait kondisi di lapangan yaitu, terdapat beberapa titik kebun bambu yang dipenuhi oleh sampah dan tampak kumuh. Selain itu Tim Pendamping juga memetakan lokasi kebun bambu untuk dibuat grand desain. Setelah melakukan observasi lokasi kebun bambu yang akan dijadikan sebagai lokasi pasar papringan, proses berikutnya yaitu menindaklanjuti hasil observasi dengan mengadakan agenda sosialisasi kepada tokoh masyarakat, pemilik lahan, serta karang taruna.

Sosialisasi pertama dilakukan kepada tokoh masyarakat setempat, dalam proses sosialisasi ini Tim Pendamping LSM Spedagi dan Imam Abdul Rofiq perwakilan dari Komunitas Mata Air dalam memaparkan tentang tujuan dari pasar papringan dan menjelaskan tentang grand desain dari pembangunan pasar papringan. Komunitas Mata Air merupakan kelompok lokal yang menginisiasi kegiatan ini untuk dilaksanakan di Dusun Ngadiprono Desa Ngadimulyo. Setelah mendapatkan respon yang baik dari tokoh masyarakat setempat, LSM Spedagi dan Imam Abul Rofiq melanjutkan sosialisasi ke pemilik lahan di sekitar kebun bambu. Hampir sama dengan pembahasan sosialisasi dengan tokoh masyarakat, hanya saja terjadi kesepakatan penggunaan lahan di sekitar kebun bambu untuk dijadikan sebagai lokasi pasar papringan. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga sekitar menerima pembangunan pasar papringan di lokasi kebun bambu.

Kegiatan sosialisasi sosialisasi langsung dilakukan oleh LSM Spedagi dan Imam Abdul Rofiq selaku perwakilan dari Komunitas Mata Air. Kegiatan sosialisasi selanjutnya dilaksanakan kepada karang taruna di Dusun Ngadiprono, pasar papringan merupakan salah satu kegiatan penunjang dalam program revitalisasi desa dengan pendekatan kreatif. Pendekatan kreatif ini dilakukan untuk menarik anak-anak muda desa, pola komunikasi yang dilakukan oleh LSM Spedagi adalah dua arah jadi masyarakat juga dapat memberikan konsep-konsep baru dalam pengadaan pasar papringan.

LSM Spedagi telah berperan sebagai sebuah Lembaga yang mampu mewujudkan sejumlah program dalam masyarakat, melihat potensi kebun bambu di Dusun Ngadiprono Desa Ngadimulyo yang hanya dijadikan sebagai lokasi pembuangan tempat sampah limbah rumah tangga, LSM Spedagi hadir menawarkan ide kreatif dengan melakukan revitalisasi kebun bambu yang dijadikan pasar papringan sebagai tempat masyarakat melakukan kegiatan sosial ekonomi.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh LSM Spedagi sesuai dengan peran LSM menurut Andra L. Corrothers dan Estie W. Suryatama (Gaffar, 2006) yaitu bertujuan untuk mengangkat masalah penting di masyarakat, salah satunya terkait permasalahan yang dihadapi desa sekarang yaitu desa mengalami degradasi akibat arus urbanisasi. Oleh karena itu sosialisasi yang dilakukan oleh LSM Spedagi ini bertujuan untuk mengadvokasi dan mendorong inisiatif masyarakat. Hasil dari sosialisasi yang dilakukan oleh LSM Spedagi kemudian dibahas pada kegiatan sosialisasi dengan pemangku kepentingan setempat yaitu pemerintah desa Ngadimulyo.

Gambar 3.2
Sebelum dan Sesudah Dilakukan Revitalisasi Bambu



Sumber: Instagram Pasar Papringan, 2019.

Pada gambar diatas, dapat kita lihat bagaimana perbedaan kebun bambu sebelum dan pasca dilakukan penataan ruang. Sebelumnya kebun bambu hanya dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah oleh warga di sekitar Dusun Ngadiprono. Kebiasaan buruk tersebut tentunya akan berdampak pada kerusakan ekosistem lingkungan kebun bambu, karena sampah yang dibuang oleh warga merupakan jenis sampah yang sukar diurai, sehingga akan menimbulkan berbagai macam penyakit serta permasalahan lingkungan lainnya. Proses penataan ruang dilakukan melalui tahap pembersihan lokasi kebun bambu oleh LSM Spedagi dan masyarakat di Dusun Ngadiprono, pentaan ruang pasar papringan menggunakan desain lansekap oleh Tim Desain LSM Spedagi.

Gambar 3.3
Lokasi Pasar Papringan Pasca Penataan Ruang



Sumber: Pasar Papringan, 2019.

Pada gambar diatas menunjukkan kondisi pasar papringan pasca dilakukan revitalisasi, kebun bambu ditata dan diolah sehingga terlihat lebih rapi serta mudah dibersihkan, selain itu dalam penataan ruang rumpun bambu tetap dibiarkan tumbuh alami sehingga menjadi pembentuk suasana yang menarik. Pasca dilakukan penataan ruang dapat kita lihat dengan jelas perbedaannya, dulu masyarakat hanya memandang kebun bambu sebagai tempat yang gelap, menyeramkan, dan kumuh namun setelah dilakukan revitalisasi kebun bambu masyarakat dapat melakukan berbagai akitifitas dengan nyaman di kebun bambu. Terbukti seperti pada gambar 2 anak-anak di Dusun Ngadiprono menjadikan kebun bambu menjadi tempat bermain, hal tersebut juga didukung dari pernyataan warga Ngadiprono Ibu Fandilla yang menyatakan bahwa kebun bambu sekarang lebih sedap dipandang, selain itu kebersihan makan juga ikut

terpelihara sehingga membuat warga dusun lebih nyaman beraktifitas di area pasar papringan.

Di dalam penataan ruang pasar papringan, lincak (meja jualan) pedagang di atur dengan mengikuti alur jalan area pasar papringan sehingga lebih memudahkan pengunjung yang mau berbelanja dan terlihat lebih rapi. Selain itu tata ruang pasar papringan juga sangat memperhatikan kenyamanan pengunjung, seperti menyediakan area khusus untuk para perokok serta ruangan untuk ibu menyusui. Konsep desain lansekap oleh LSM Spedagi ini mampu mengubah kebun bambu menjadi lingkungan yang lebih menarik karena tidak mengubah struktur dari tanaman bambu.

2. Pempaangunan

Dalam proses pembangunan fisik pasar papringan didasarkan pada perencanaan jangka panjang terdapat beberapa tahapan dalam proses pembangunan pasar papringan. Pada gambar diatas merupakan tahapan pertama dalam proses tersebut yaitu melakukan pemetaan dan pengukuran lokasi. Proses tersebut dilakukan oleh beberapa relawan dari LSM Spedagi dengan menggunakan instrument theodolite. Tahap kedua adalah melakukan kerja bakti bersama warga sekitar membersihkan kebun bambu oleh Komunitas Mata Air dan warga Dusun Ngadiprono.

Gambar 3.4
Penataan Papringan



Sumber: LSM Spedagi, 2019.

Gambar diatas menunjukkan kegiatan penataan papringan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Ngadiprono, memberdayakan warga sekitar dalam proses penataan ruang bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian warga sekitar dalam menjaga ekosistem lingkungan. Selain itu dalam tahapan tersebut Tim Pendamping dari LSM Spedagi juga memberikan edukasi kepada warga sekitar tentang penembangan dan penanaman bambu. Tahapan berikutnya ialah pembangunan jalan trasah batu di sekitar area kebun bambu dengan memberdayakan warga sekitar.

Gambar 3.5
Pasar Papringan Sebelum dan Pasca
Revitalisasi Kebun Bambu



Sumber: Instagram Pasar Papringan, 2019.

Pembangunan jalan dan penataan lokasi pasar papringan selalu melibatkan warga sekitar dusun maupun pemerintah desa. Pada gambar diatas terdapat dua gambar yang menunjukkan sebelum dilakukan pembangunan dan setelah dilakukan pembangunan jalan di sekitar pasar papringan. Pembangunan jalan trasah di area sekitar papringan, dalam pembangunan pasar papringan masyarakat dibantu oleh tim ahli dari LSM Spedagi. Perbandingan jalan di sekitar papringan sebelum dilakukan revitalisasi dan jalan yang sudah dilakukan revitalisasi bisa dilihat dengan jelas pada gambar 5, jalan yang biasanya tergenang air dan licin kemudian dibenahi sehingga tidak lagi membahayakan masyarakat yang melintasinya.

Jalan di sekitar pasar papringan sengaja tidak dibangun dengan model beton atau aspal, namun dibuat dengan model trasah sehingga jika terjadi kerusakan memungkinkan untuk diperbaiki sendiri dengan menggunakan sumber daya lokal.

Selain itu penggunaan teknik trasah memiliki banyak kelebihan seperti strukturnya kuat dan awet, memanfaatkan sumberdaya lokal, mampu menyerap air, mudah diperbaiki jika terjadi kerusakan dan memperkuat bangunan sosial masyarakat karena dikerjakan secara gotong royong.

Peran dari LSM Spedagi dalam pembangunan fisik hanya berperan dalam hal pembuatan konsep serta grand desain tata ruang, bukan sebagai donatur dalam pendanaan pembangunan fisik pasar papringan. Karena sifatnya mandiri dalam hal *financial* dan sarana prasarana, dalam pendanaan pembangunan fisik di dapatkan dari bantuan pemerintah desa dan hasil dari penyelenggaraan pasar papringan. Merujuk pada peranan LSM di dalam proses pembangunan negara menurut Noeleen Heyzer (Gaffar, 2006) LSM Spedagi juga berperan dalam memberdayakan serta mendukung masyarakat pada tingkat *grassroot* dalam menciptakan pembangunan berkelanjutan, seperti dengan melakukan penataan papringan dan pembersihan kebun yang dilakukan secara rutin sehingga dapat memotong siklus perkembangbiakan nyamuk yang merupakan salah satu sumber penyakit malaria atau demam berdarah dan melakukan penanaman bibit bambu di kebun bambu yang sudah tidak produktif semuanya dilakukan dengan memberdayakan warga dusun.

3. Pengadaan Fasilitas

Sebelum dilakukan revitalisasi kebun bambu di Dusun Ngadiprono, Kawasan tersebut merupakan kawasan yang sangat kotor, gelap, dan kumuh karena dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah oleh warga dan tidak terawat bahkan memiliki kesan horor. Namun setelah dilakukan penataan dan pembangunan kini kebun bambu telah berubah menjadi ruang yang kembali disenangi masyarakat, serta mampu memberikan kebahagiaan dan kepercayaan diri masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Dalam proses revitalisasi kebun bambu menjadi pasar papringan, sebelumnya belum memiliki fasilitas-fasilitas penunjang pagelaran seperti lincak (meja) dagang, kamar mandi umum, tempat duduk dan lokasi parkir hal ini menunjukkan pembutan pasar papringan ini dilakukan dari nol. Sehingga LSM Spedagi memberikan edukasi terkait pembuatan fasilitas-fasilitas pendukung seperti pembuatan lincak (meja) dan fasilitas lainnya dengan membuat sebuah tim khusus yaitu Tim Kerajinan di koordinatori oleh Arif Hamdani. Salah satu tugas dari tim ini adalah membuat fasilitas pendukung gelaran pasar papringan.

Fasilitas lainnya seperti kamar mandi umum tidak dibangun dengan sengaja di area pasar papringan, namun memanfaatkan kamar mandi milik warga sekitar lokasi pasar papringan. LSM Spedagi hanya memberikan informasi terkait standar dan kualitas yang harus dipenuhi oleh warga sekitar dan pengelola pasar papringan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Singgih yang menyatakan bahwa ada beberapa fasilitas dari warga seperti kamar mandi, LSM Spedagi dibantu oleh pengelola hanya memberikan edukasi terkait dengan kualitas seperti harus bersih, sedangkan fasilitas lainnya dibuat bersama-sama dengan memberdayakan warga dusun.

Fasilitas seperti tempat duduk, tempat untuk menaruh peralatan makan (piring dan gelas), dan tempat sampah yang disediakan oleh pengelola pasar papringan tersebut dibuat dari bambu. Pengelola pasar papringan juga menyediakan ruang laktasi khusus untuk ibu menyusui, fasilitas khusus untuk pengunjung yang ingin merokok serta ditambah fasilitas khusus untuk anak-anak yaitu taman bermain anak-anak seperti jungkat-jungkit dan ayunan yang dibuat dari bambu. Fasilitas-fasilitas tersebut bertujuan untuk memberikan rasa nyaman baik bagi orang dewasa serta menjadikan lingkungan pasar papringan menjadi kawasan ramah anak.

Gambar 3.6
Fasilitas Taman Bermain di Pasar Papringan



Sumber: Instagram Pasar Papringan, 2019.

Tingginya antusias masyarakat di Kabupaten Temanggung maupun masyarakat luar Temanggung berkunjung ke pasar papringan di Desa Ngadimulyo membuat pengelola kewalahan dalam menyediakan lahan parkir, banyak pengunjung datang dengan menggunakan kendaraan pribadi sedangkan lahan untuk parkir kapasitasnya terbatas. Perlu diketahui bahwa Desa Ngadimulyo terdiri dari 12 Dusun, pasar papringan di gelar

di Dusun Ngadiprono, tidak semua kendaraan roda empat dapat masuk ke Dusun Ngadiprono karena jaraknya yang jauh dan luas jalan yang sempit serta terbatasnya kantong parkir yang disediakan pengelola. Terbatasnya kapasitas lahan parkir yang disediakan pengelola pasar papringan justru dimanfaatkan masyarakat dengan membuka lahan parkir di depan rumah mereka serta menjadi tukang ojek dadakan dengan tarif sekali jalan 5 ribu untuk jarak jauh atau dekat.

Tukang ojek di pasar papringan merupakan salah satu bentuk fasilitas yang disediakan oleh pengelola dengan memberdayakan masyarakat sekitar, tukang ojek yang ada di pasar papringan tidak hanya dijalani oleh kaum adam namun banyak tukang ojek perempuan. Sadar akan besarnya potensi pasar papringan yang berdampak pada meningkatnya kegiatan ekonomi masyarakat, pemerintah desa juga memberikan bantuan dengan menyediakan lahan kosong untuk dijadikan sebagai area parkir. Masih dalam persoalan terbatasnya lahan parkir, pengelola pasar papringan bekerja sama dengan supir angkutan antar kota untuk memobilisasi pengunjung yang menggunakan bus-bus kecil atau besar menuju lokasi pasar papringan. Sehingga diharapkan melalui kerjasama tersebut mampu memecahkan persoalan seperti kecamatan serta menjadi alternatif bagi pengunjung yang ingin berkunjung ke pasar papringan dengan memanfaatkan angkutan umum dari pengelola atau menggunakan jasa ojek warga sekitar.

Selain pengadaan fasilitas berupa tempat parkir, LSM Spedagi dan pengelola pasar papringan tengah menyiapkan proyek baru melalui pembangunan *homestay* dengan memanfaatkan rumah masyarakat desa dan pembuatan proyek baru jelajah yang masih dalam tahap perencanaan. Pembuatan *homestay* di Desa Ngadimulyo ini merupakan salah satu bentuk fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung yang ingin datang ke pasar papringan atau sekedar menikmati suasana pedesaan, bahkan *homestay* ini sudah digunakan untuk peserta ICRV 3 dalam acara konferensi internasional revitalisasi desa yang diselenggarakan pada bulan November 2018 di Dusun Ngadiprono. Dalam pembuatan *homestay* di Dusun Ngadiprono LSM Spedagi berkolaborasi dengan Akanona dan Nicolas Hilmydy dalam mendesain rumah Bapak Ribut dan Bapak Ito.

B. Pemerdayaan Ekonomi

Berdasarkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Ngadimulyo, sektor pertanian mendominasi perekonomian masyarakat kemudian disusul sektor perdagangan, jasa, pegawai pemerintah, swasta dan industri rumah tangga. Namun kondisi sosial masyarakat di Desa Ngadimulyo masih tergolong rendah hal tersebut dipengaruhi oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia terbukti masih banyaknya rumah tangga miskin yaitu sekitar 560 kepala keluarga. Mayoritas masyarakat menggantungkan hidupnya sebagai petani atau buruh tani dengan hasil yang tidak menentu, hal tersebut dikarenakan pola bercocok tanam yang diterapkan petani masih menggunakan system tradisional, ditambah lagi sumber pengairan yang kurang pada saat musim kemarau dan akses jalan lahan pertanian yang masih belum baik sehingga hal tersebut berdampak pada kegiatan dan pendapatan ekonomi masyarakat.

Tahap awal pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pengelola pasar paprangan ialah dengan menindak lanjuti hasil dari sosialisasi dengan masyarakat, tokoh masyarakat dan pemerintah. Tahap pertama yaitu dengan menawarkan kepada warga dusun untuk berjualan di pasar paprangan. Kemudian tahap berikutnya ialah proses seleksi sehingga tidak terjadi tumpang tindih menu atau jenis dagangan antar warga. Selain itu jika ada masyarakat yang ingin berjualan namun tidak memiliki ide maka akan diberikan penawaan dari pengelola pasar paprangan. Setelah itu dari pengelola pasar paprangan akan melakukan pelatihan pertama kepada pedagang makanan maupun kerajinan. Dalam kegiatan pelatihan makanan, para pedagang diberikan kesempatan untuk membuat makanan. Kemudian LSM Spedagi melakukan pengujian makanan sebelum akan dijual oleh pedagang. Pengujian makanan yang dilakukan oleh tim ahli makanan yang bertujuan untuk menilai kelayakan makanan tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk melihat proses pembuatan makanan apakah mengandung msg dan bahan pewarna yang berbahaya atau tidak.

Kemudian para pedagang makanan akan diberikan edukasi tentang pembungkusan dan penataan makanan agar terlihat menarik, sedangkan pedagang kerajinan akan dilakukan test untuk mengakurasi apakah layak atau tidak untuk dijual. Selain itu pengelola pasar paprangan akan melakukan monitoring kepada pedagang untuk memastikan makanan yang dijual oleh pedagang apakah sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan sebelumnya. (hasil wawancara dengan Bapak Imam Abdul Rofiq, tanggal 13 Januari 2019), menyatakan bahwa:

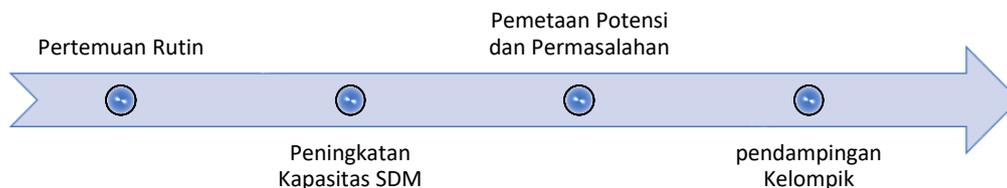
“Kami sangat memperhatikan kualitas makanan, kadang kami melakukan sidak di dapur penjual untuk mnguji kelayakan makanan jika ada yang kurang layak maka akan kami tarik. Standarisasi makanan kami lakukan untuk meningkatkan kualitas makanan yang kami jual, jika ditemukan makanan yang tidak sesuai standar maka akan kami tarik dan penjual tidak dapat protes karena sudah ada kesepakatan di awal”

LSM Spedagi telah melakukan 3 kali pelatihan yaitu pelatihan tentang pembungkusan dan tentang makanan sehat yang dilaksanakan pada saat persiapan pembukaan pasar papringan, pelatihan tentang manajerial pasar papringan yang dilkauan oleh LSM Spedagi kepada pengelola pasar papringan dan pelatihan tentang membuat tempe non kedelai dengan mendatangkan Kaum. Sedangkan pengelola pasar papringan juga melakukan sosialisasi terkait teknis gelaran yang rutin dilakukan sebelum dilaksanakan pagelaran. Teknis gelaran ini dilaksanakan setelah ibu-ibu pedagang kuliner kerja bakti bersih-bersih area pasar papringan. Pelatihan-pelatihan tersebut dilkauan guna meningkatkan kapasitas pedagang pasar papringan.

Untuk lebih jelasnya, peran LSM Spedagi dalam proses pemberdayaan ekonomi melalui pasar papringan akan dijelaskan seperti pada gambar dibawah ini:

Gambar 3.7

Proses Rehabilitasi Ekonnomi



Proses rehabilitasi ekonomi dilakukan oleh LSM Spedagi serta pengelola pasar papringan untuk meningkatkan kapasitas SDM dengan melakukan pemberdayaan dalam hal perorganisasian serta melakukan pendampingan kluster berkaitan dengan management dan peningkatan kualitas dan pemasaran. Proses rehabilitas ekonomi oleh LSM Spedagi ini telah sesuai dengan peran LSM dalam *business development service* dalam kategori pemberdayaan pelaku usaha sebagai produsen.

Proses pertama adalah melakukan pertemuan rutin kelompok lokal dan pendamping. Pertemuan kelompok lokal tersebut membahas tentang progress persiapan pasar papringan dan juga sebagai media evaluasi pagelaran pasar papringan. Sedangkan, pertemuan rutin dengan pendamping membahas tentang hasil pertemuan

dengan kelompok lokal, dan membahas perancaan lebih lanjut kegiatan pemberdayaan warga sekitar dan upaya untuk memperluas cakupan kegiatan sosial ekonomi. Salah satu hasil dari kegiatan peremuan rutin kelompok lokal dan pendamping ialah membuat kegiatan untuk anak-anak di sekitar lingkungan papringan melalui kegiatan festival bocah playon. Kegiatan pertemuan tersebut digelar setiap minggu secara rutin.

Kemudian proses kedua ialah melakukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia setempat, peningkatan kapasitas ini diberikan khusus untuk pemuda-pemudi dusun tentang sistem pengelolaan pasar papringan bersama dengan pihak pendamping. Proses selanjutnya ialah pemetaan potensi dan masalah di sekitar, proses ini dilakukan dengan cara berkeliling kampung dan mewawancarai warga sekitar untuk mengetahui apa saja yang menjadi hambatan masyarakat serta potensi apa yang masih belum tergali. Hasil dari proses pemetaan potensi dan masalah di sekitar ialah, LSM Spedagi memperluas kegiatan ekonomi warga sekitar dengan berencana membangun *homestay* untuk pengunjung pasar papringan dan membuat proyek baru jelajah yang masih dalam tahap perencanaan. Namun untuk pembangunan *homestay* sudah direalisasikan dengan membangun 2 *homestay*.

Kemudian proses terakhir adalah melakukan pendampingan pada kelompok kerajinan dan kuliner yang dilakukan oleh LSM Spedagi serta pengelola pasar papringan, pendampingan kelompok kerajinan dilakukan dengan tujuan untuk mengangkat nilai sebuah material atau produk melalui pendekatan desain yang dilakukan secara intens sehingga produk yang dijual di pasar papringan merupakan produk yang beda dari biasanya atau memiliki nilai jual lebih. Sedangkan pada pendampingan kelompok kuliner dimulai dari sosialisasi mengenai kuliner sehat, penggalan kuliner setempat, pendataan calon pedagangm pengujian kualitas makanan dan minuman serta perhitungan modal dan sistem dagang di pasar.

Tidak semua masyarakat di Desa Ngadimulyo dapat berjualan di pasar papringan, karena lebih diutamakan warga Dusun Ngadiprono dan beberpa dari Ngidodani yang boleh berjualan di pasar papringan. Meskipun bergitu, masyarakat dari dusun lainnya masih dapat berpartisipasi, misalkan dalam hal menyuplai bahan makanan maupun membantu dalam mengelola parkir karena pasar papringan merupakan lokomotif untuk perbaikan ekonomi jadi jika Dusun Ngadiprono kekurangan bahan baku makanan maka dusun lainnya memberikan *supporting* bahan sehingga tidak merusak lingkungan.

Selain itu, pemerintah desa berusaha memperluas kegiatan pemberdayaan ekonomi ini dengan melakukan perencanaan pembuatan toko ruko di dekat area parkir yang menjual kaos bertuliskan pasar papringan, hasil kerajinan masyarakat desa dan makanan dengan memberdayakan masyarakat yang saat ini masih dalam proses perencanaan. LSM Spedagi menekankan bahwa perbaikan ekonomi melalui pasar papringan ini merupakan sebagian kecil, pada dasarnya masyarakat di sini mayoritas pekerjaannya adalah sebagai petani kemudian LSM Spedagi hanya menyehatkan dengan mengubah pola pikir masyarakat desa, sehingga pasar papringan ini hanya dilakukan setiap dua kali dalam sebulan agar tidak terjadi perubahan ritme kegiatan ekonomi masyarakat serta tidak mengubah petani menjadi pedagang jadi pasar papringan merupakan *outlet* masyarakat yang dapat mereka gunakan untuk menjual produk-produk hasil tani mereka.

Jika sebelumnya sudah dijelaskan, bagaimana peran LSM Spedagi dalam pemberdayaan ekonomi melalui kegiatan yang berkaitan dengan perbaikan fisik kawasan jangka pendek seperti dalam hal pendidikan kualitas dagang guna mendukung aktivitas perekonomian di masyarakat. maka peran dari LSM Spedagi juga dapat dilihat dari segi otonomi daerah yaitu peranan makro dan mikro menurut Karsidi. Peranan makro menurut Karsidi adalah LSM yang berperan dalam menjaga independensi dan mengembangkan kemandirian organisasi dengan cara mendirikan kembali Lembaga-lembaga independent di level daerah, mengembangkan mekanisme kerja yang mengarah pada fungsi kontrol terhadap pemerintah serta menyebarkan isu-isu sosial yang masih menjadi masalah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, meskipun bentuknya kolaborasi LSM Spedagi juga berperan di dalam mendirikan kembali lembaga-lembaga independen di level daerah yaitu Komunitas Mata Air yang ada di Dusun Ngadiprono yang ditunjuk sebagai pengelola pasar papringan Ngadiprono, selain itu juga bertugas dalam mengkoordinir serta memberdayakan warga dusun baik pemuda maupun orang tua dalam pagelaran pasar papringan. Kemudian peranan mikro LSM menurut Karsidi ialah berperan di dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, memecahkan masalah serta mengelola sumberdaya agar memiliki daya jual, dengan cara mengembangkan daya saing dengan meningkatkan kualitas dan mengembangkan kemandirian kelembagaan. Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat kita ketahui bahwa LSM Spedagi selain berperan dalam menghidupkan kembali Komunitas Mata Air juga berperan membantu komunitas tersebut dalam mengembangkan potensi serta memecahkan masalah dengan

mengelola sumber daya yang dimiliki melalui program gerakan revitalisasi desa dimulai dari revitalisasi bambu yang dijadikan sebagai pasar papringan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam proses rehabilitasi ekonomi tidak ditemukan hambatan-hambatan, karena warga sekitar sangat terbuka dan mudah diajak bekerjasama. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pengelola pasar papringan dan pedagang.

C. Pernerdayaan Sosial

Pernerdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat terutama dalam hal menganalisa kondisi dan potensi serta masalah-masalah di lingkungan sosial yang perlu diatasi. Oleh karena itu di dalam pernerdayaan sosial wajib melibatkan partisipasi masyarakat dalam prosesnya. Keterlibatan masyarakat dalam melakukan pernerdayaan sangatlah penting sehingga tujuan dari pernerdayaan dapat tercapai secara maksimal. Kegiatan pernerdayaan sosial disini dapat dilihat dari dua hal yaitu, edukasi terkait pentingnya menjaga lingkungan pasar dan peningkatan kemanaan lingkungan.

Pertama, edukasi terkait pentingnya menjaga lingkungan pasar. Sebagaimana LSM Spedagi dalam menciptakan lingkungan yang menarik diperlukan dukungan dari pemerintah dan warga sekitar. Hal tersebut guna mendukung proses pernerdayaan sosial, sehingga dapat memberikan rasa nyaman bagi warga sekitar maupun pengunjung pasar papringan. Sesuai dengan uraian sebelumnya, LSM Spedagi telah melakukan proses intervensi fisik melalui penataan ruang, pengadaan fasilitas dan pembangunan fisik jangka panjang dengan memanfaatkan alokasi dana desa dari pemerintah desa. Selain itu, LSM Spedagi juga mengajak masyarakat untuk menjaga lingkungan pasar papringan agar bersih dan lestari melalui berbagai kegiatan kreatif.

“yaa karena kami memiliki tim dengan background arsitek, desainer kreatif, dan seniman. Oleh karena itu dengan memanfaatkan SDM yang ada, kami berusaha menyadarkan masyarakat desa untuk menjaga lingkungan melalui berbagai kegiatan kreatif salah satunya melalui program pasar papringan (Pak Singgih selaku ketua LSM Spedagi, 13 Januari 2019).

Berdasarkan kutipan hasil wawancara diatas bahwa edukasi tertng pentingnnya menjaga lingkungan pasar dilakukan oleh LSM Spedagi melalui berbagai kegiatan. Adapun kegiatan edukasi yang dilakukan meliputi kegiatan resik-resik papringan, kampanye penanaman bibit bambu, dan kegiatan festival bocah playon.

1. Kegiatan resik-resik papringan

Resik-resik papringan merupakan kegiatan yang bersifat rutin karena dilakukan setiap seminggu sekali oleh warga sekitar didampingi langsung oleh Koordinator Kebersihan. Kegiatan tersebut berupa penataan dan pembersihan area pasar papringan yang dilakukan secara rutin sehingga dapat memotong siklus perkembangbiakan nyamuk serta menjaga kebersihan area papringan.

Gambar 3.8

Kegiatan Resik-resik Papringan



Sumber: Instagram Pasar Papringan, 2019.

Gambar diatas menunjukkan kegiatan resik-resik papringan yang dilakukan oleh ibu-ibu sekitar didampingi langsung oleh koordinator kelompok kuliner dan koordinator kebersihan, meskipun tidak ada kegiatan di area papringan kegiatan resik-resik tersebut tetap berjalan

2. Kampanye penanaman bibit bambu

Kampanye penanaman bibit bambu merupakan salah satu bentuk konservasi yang dilakukan oleh LSM Spedagi dengan mengajak warga sekitar. Kegiatan ini sebagai wujud dari perlindungan dan pemeliharaan papringan yang dilakukan secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan. Kegiatan ini baru dilakukan sekali dengan mengajak kelompok tani dalam kegiatan penanaman bibit bambu di kebun yang sudah tidak produktif. Kegiatan ini di inisiasi oleh LSM Spedagi dan pengelola pasar papringan yang dilaksanakan pada bulan Januari 2018 (LSM Spedagi, 2019).

3. Kegiatan festival bocah playon

Karena papringan bukan hanya tentang pasar dan jual beli, sehingga dalam rangka menjaga lingkungan papringan pengelola juga mengajak anak-anak sekitar melalui kegiatan festival bocah playon sebagai agenda rutin anak-anak di sekitar Dusun Ngadiprono. Kegiatan ini merupakan bentuk upaya untuk meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab anak-anak setempat terhadap lingkungan sekitar.

Seperti pada gambar diatas, bahwa kegiatan festival bocah playon dilaksanakan setiap hari Minggu Pahing dan dikoordinir oleh pemuda-pemuda dusun. Festival bocah playon juga di isi dengan berbagai kegiatan seperti lomba-lomba, pengenalan permainan lokal, *workshop*, dan perbaikan perlengkapan permainan yang disediakan oleh pengelola pasar papringan.

Kedua, peningkatan keamanan lingkungan. Tingginya animo masyarakat untuk berkunjung ke pasar papringan tentu saja perlu peningkatan keamanan guna menunjang program kegiatan yang telah dilaksanakan.

“Keamanan juga kami perhatikan, karena banyak masyarakat yang antusiasnya tinggi untuk berkunjung ke pasar papringan sehingga untuk menjaga kenyamanan pengunjung kami dibantu oleh warga sekitar dalam mengelola parkir dan keamanan, sehingga untuk menjaga koordinasi pengelola telah membentuk Tim Parkir dan Keamanan. Selain itu selama pagelaran pasar papringan berlangsung tidak pernah terjadi masalah baik pedagang maupun warga sekitar yang tidak berjualan di area pasar papringan, karena warga desa memiliki prosinya masing-masing ada yang membantu dalam menjaga keamanan parkir, berjualan dan menyediakan bahan dagangan (Pak Singgih selaku ketua LSM Spedagi, 13 Januari 2019).”

Selaras dengan kutipan diatas, bahwa tingkat keamanan di area pasar papringan juga sudah ditingkatkan oleh LSM Spedagi dengan membentuk tim khusus parkir dan keamanan, sehingga dapat memberikan kenyamanan terhadap pengunjung yang datang ke pasar papringan. Sebagaimana LSM Spedagi telah menyediakan tempat parkir kendaraan dikelola oleh Tim parkir dan keamanan difasilitasi dengan seragam dan ID card sebagai tanda pengenal, area khusus perokok, dan ruang laktasi. Dengan adanya fasilitas-fasilitas tersebut diharapkan mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi para pengunjung pasar papringan.

Dari uraian-uraian sebelumnya, maka dapat kita ketahui berbagai upaya yang dilakukan oleh LSM Spedagi dalam memberdayakan masyarakat desa melalui kegiatan

pasar papringan. Jadi peran LSM Spedagi dalam proses pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu politik dan non politik berdasarkan teori Neolen Hezyer, seperti tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
Sudut Pandang Politik dan Non Politik

No	Politik	Non Politik
1.	<ul style="list-style-type: none"> • LSM Spedagi berperan sebagai sebuah Lembaga yang mampu mewujudkan sejumlah program dalam masyarakat. Program kerja tersebut dilaksanakan dengan memberdayakan masyarakat desa melalui kegiatan pasar papringan, hal tersebut sesuai dengan peran lsm dalam dimensi politik menurut Andra L. Corrothers dan Estie W. Suryatama (Gaffar,2006). • LSM Spedagi juga berperan dalam menentukan arah dan agenda pembangunan. Sadar akan kapasitas pemerintah yang terbatas terutama dalam hal kreatifitas. LSM Spedagi menawarkan sebuah solusi kepada pemerintah dalam menghidupkan kembali desa dengan mengubah fokus pembangunan ke pedesaan melalui program gerakan revitalisasi desa. Hal tersebut sesuai dengan peran LSM dalam proses pembangunan negara menurut Noeleen Heyzer (Gaffar, 2006). • Terdapat berbagai masalah yang tengah di hadapi oleh desa, salah satunya ialah desa telah mengalami degradasi akibat meningkatnya arus urbanisasi. 	<p>Peran LSM Spedagi dalam hal non politik dapat dilihat berdasarkan peranannya pada kegiatan pemberdayaan masyarakat. Misalkan saja dalam kegiatan penataan kebun bambu LSM Spedagi memberdayakan warga sekitar melalui agenda gotong royong membersihkan kebun bambu. Tujuan dari agenda tersebut adalah untuk menumbuhkan rasa kepedulian warga sekitar dalam menjaga ekosistem lingkungan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • LSM Spedagi berperan sebagai pendamping melakukan pendampingan dalam hal pemberdayaan ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan yang bertujuan meningkatkan kapasitas SDM. • Proses rehabilitasi ekonomi dilakukan oleh LSM Spedagi serta pengelola pasar papringan untuk meningkatkan kapasitas SDM salah satunya dengan melakukan pemberdayaan dalam hal perorganisasian serta melakukan pendampingan kluster berkaitan dengan management dan peningkatan kualitas dan pemasaran. Pendampingan dilakukan pada kelompok kerajinan dan kuliner.

<p>Oleh sebab itu LSM Spedagi melakukan katalisasi perubahan system, dengan mengangkat masalah penting di masyarakat desa dan melakukan advokasi serta mendorong inisiatif masyarakat. Kegiatan tersebut dilakukan pada saat sosialisasi pengadaan pasar paprangan kepada warga di Dusun Ngadiprono.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil dari proses advokasi yang dilakukan oleh LSM Spedagi dalam sosialisasi tersebut dibawa untuk dibahas di tingkat pemerintah desa. Pemerintah memberikan respon positif dengan adanya kegiatan pengadaan pasar paprangan di Dusun Ngadiprono, hasilnya pemerintah mau memberikan bantuan alokasi dana desa dalam pembangunan jalan trashed di Kawasan pasar paprangan. • Dari segi otonomi daerah merujuk pada peran LSM menurut Karsidi, maka LSM Spedagi juga memiliki peranan makro. Dalam hal ini, LSM Spedagi berperan dalam mengembangkan kemandirian organisasi dengan cara mendirikan kembali organisasi tingkat daerah yaitu Komunitas Mata Air. LSM Spedagi membantu komunitas ini dalam menyebarkan isu-isu sosial yang masih menjadi masalah, dalam hal ini berkaitan dengan masalah kerusakan ekosistem lingkungan akibat perilaku manusia dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Selain melakukan pemberdayaan pada orang dewasa, LSM Spedagi juga mengadakan kegiatan yang dikhususkan untuk anak-anak disekitar pasar paprangan dalam rangka menjaga lingkungan melalui kegiatan festival bocah playon sebagai agenda rutin anak-anak. Kegiatan ini merupakan bentuk upaya untuk meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab anak-anak setempat terhadap lingkungan sekitar. • Untuk memperlancar kegiatan ekonomi melalui pasar paprangan, LSM Spedagi memberdayakan pemuda setempat sebagai pengelola pasar paprangan. Pengelola bertugas dalam mengkoordinir serta memberdayakan warga dusun pagelaran pasar paprangan. • Proses pemberdayaan masyarakat disesuaikan dengan jenis usia seperti, kaum Ibu-ibu diberdayakan sebagai pedagang di pasar paprangan. Kaum bapak-bapak diberdayakan sebagai tim keamanan dan keamanan serta di kerajinan. Sedangkan untuk anak pemuda-pemudi setempat diberdayakan sebagai pengelola pasar paprangan. Semua warga di Dusun Ngadiprono Desa Ngadimulyo memiliki perannya masing-masing dalam kegiatan pasar paprangan.
---	--

	<p>degradasi desa akibat pemerintah desa belum mampu secara maksimal memenuhi kebutuhan masyarakat seluruhnya. Hasilnya ialah pemerintah desa bersedia membantu mengalokasikan dana desa untuk pembangunan pasar papringan.</p>	
--	---	--

Berdasarkan tabel perbandingan diatas maka dapat kita ketahui dengan jelas perbedaannya peran LSM dalam sudut pandang politik dan non politik. Jika dikaitkan dengan teori dari Noelen Heyzer yang menjelaskan tentang peran LSM di dalam proses pembangunan negara yang dilakukan oleh LSM Spedagi maka dapat kita ketahui, bahwa LSM Spedagi juga berperan dalam meningkatkan pengaruh politik secara meluas. Seperti membangun kerjasama baik dengan pihak lokal maupaun global di dalam proses penyelenggaraan pasar papringann, salah satu contohnya adalah dengan menyelenggarakan ICRV yang bekerjasama dengan *International Conference on Design for Sustainability* (ICDS) Jepang sebagai media berbagi pengalaman dan pengetahuan para pelaku revitalisasi desa. Agenda dua tahunan dari LSM Spedagi ini juga bertujuan untuk membangun jaringan pelaku revitalisasi desa sehingga keberadaan pasar papringan ini semakin banyak dikenal secara luas baik di Indonesia maupun di luar negeri serta sebagai media dalam mengumpulkan masukan, pengetahuan dan pengalaman sehingga diharapkan keberadaan pasar papringan di Dusun Ngadirpono mampu menjadi lokomotif perbaikan lingkungan dan ekonomi warga sekitar.

Selain itu, LSM Spedagi juga berperan mengambil bagian dalam menentukan arah dan agenda pembangunan. LSM Spedagi menyadari kapasitas pemerintah desa yang masih kurang terutama dalam hal pemberdayaan masyarakat oleh karena itu, LSM Spedagi membantu pemerintah untuk memutuskan permasalahan sosial dan lingkungan di desa dengan memanfaatkan sumberdaya di desa melalui gerakan kreatif dengan membangun pasar papringan. Kemudian peran LSM Spedagi dalam memberdayakan serta mendukung masyarakat *grassroot* dalam rangka menciptakan pembangunan berkelanjutan, juga dapat kita lihat dari proses penataan ruang, pembangunan hingga dalam pengadaan fasilitas yang selalu melibatkan warga dusun.

LSM Spedagi juga berperan dalam pengembangan ekonomi masyarakat desa yang disesuaikan dengan potensi ekonomi yang ada di Desa Ngadimulyo melalui kegiatan pasar papringan. Pengembangan ekonomi dilakukan melalui berbagai kegiatan penguatan kapasitas masyarakat dalam hal sikap, keterampilan, kemampuan dan kesadaran dalam kehidupan sosial, ekonomi dan penyelenggaraan pemerintah. Pengembangan ekonomi dilakukan melalui kegiatan pelatihan-pelatihan oleh LSM Spedagi baik pada pedagang kuliner dan pedagang kerajinan maupun SDM pengelola pasar papringan.

D. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan menganalisis hasil penelitian pada bab pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh LSM Spedagi dalam pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal melalui kegiatan Pasar Papringan. LSM Spedagi membuat sebuah program utama yaitu gerakan revitalisasi desa yang bertujuan untuk membawa desa kembali menemukan jati dirinya, sebagai suatu komunitas yang lestari serta mandiri. Sadar akan permasalahan desa saat ini, dimana desa telah mengalami degradasi akibat arus urbanisasi yang tinggi, LSM Spedagi memberikan sebuah solusi yaitu mengubah pembangunan ke pedesaan dan membangkitkan potensi desa sehingga dapat menarik banyak orang untuk kembali ke desa serta membangun desa sebagai sebuah komunitas kini dan nanti. Kegiatan pemberdayaan berbasis kearifan lokal dilakukan LSM Spedagi melalui pelaksanaan kegiatan pasar papringan. Peran LSM Spedagi dapat dilihat berdasarkan sudut pandang politik dan non politik, yaitu:

a. Peranan Politik

Peranan politik LSM Spedagi dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dapat dilihat dari tahap observasi hingga sosialisasi kepada masyarakat. Dalam tahap observasi, LSM Spedagi meninjau secara langsung kondisi lingkungan kebun bambu, hasil dari observasi tersebut kemudian dibahas dan dilakukan kegiatan sosialisasi kepada warga sekitar. Setelah itu hasil sosialisasi dilakukan kepada pemerintah desa Ngadimulyo, setelah dijelaskan konsep, tujuan, dan grand desain pengadaan pasar papringan pemerintah memberikan respon positif dengan membantu mengalokasikan dana untuk pembangunan pasar papringan.

Selain itu LSM Spedagi juga berperan dalam meningkatkan pengaruh politik secara meluas. Seperti membangun kerjasama baik dengan pihak lokal maupun global di

dalam proses penyelenggaraan pasar papringann, salah satu contohnya adalah dengan menyelenggarakan ICRV yang bekerjasama dengan *International Conference on Design for Sustainability* (ICDS) Jepang sebagai media berbagi pengalaman dan pengetahuan para pelaku revitalisasi desa. Peran politik LSM Spedagi juga ditunjukkan dalam agenda pertemuan rutin, pemetaan potensi dan permasalahan yang dialami oleh warga untuk dikaji dan memberikan solusi.

b. Peranan Non Politik

Peranan non politik LSM Spedagi dapat dilihat dari proses pembangunan pasar papringan yang selalu melibatkan warga melalui kegiatan gotong royong. Selain itu kegiatan-kegiatan lainnya seperti dalam pembuatan lincak (meja) yang dibuat dari bambu maupaun fasilitas lainnya dengan membuat sebuah tim khusus yaitu Tim Kerajinan. Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pasar papringan dapat dilihat dari pembangian-pembagian tupoksi setiap masyarakatnya yaitu, khusus ibu-ibu rumah tangga diberdayakan sebagai pedagang di pasar papringan yang didampingi langsung oleh LSM Spedagi bahkan diberikan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan SDM. Kemudian, untuk bapak-bapak, LSM Spedagi memberdayakan sebagai petugas keamanan baik dilokasi papringan maupaun sebagai kemandan di parkiran, untuk mempermudah dalam mengkoordinir melalui pengelola pasar papringan dibuat sebuah tim khusus Tim Parkir dan Keamanan. Sedangkan untuk pemuda-pemudi desa diberdayakan sebagai pengelola pasar papringan yang membantu proses berjalannya kegiatan penyelenggaraan pasar papringan.

E. DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Direktoral Jendral Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementrian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indoneisa. (2015). *Pembangunan Desa*. Jakarta
- Gaffar, A. (2006). *Politik Indonesia Transisi Menuju Demokrasi*. (Kamdani, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perpsektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahman, M. (2016). *Masyarakat, Wilayah dan Pembangunan*. (W. Gunawan, Ed.). UNPAD Press.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

JURNAL DAN SKRIPSI

- Anugerah, A., & Prasetya, A. R. (2015). Peran P-Fuze Dalam Mengembangkan Budaya Kreatif Pada Masyarakat Sekre Angkih Di Kabupaten Bandung. *Seminar Nasional Peran Strategis Seni Dan Budaya Dalam Membangun Kota Kreatif*, (October), 8–17.
- Baroroh, K. (2008). Peran lembaga swadaya masyarakat terhadap pemberdayaan perempuan melalui pelatihan, 1–20.
- Fauzyah, R., & Franzia, E. (2018). Motion Graphic Promosi Pasar Papringan Di Temanggung, 3.
- Felani, T. V. (2018). Peran Komunitas Total Perkusi Terhadap Para Pelaku Perkusi di Daerah Istimewa Yogyakarta, 1–16.
- Firdaus, N. (2018). Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 22(1), 55–67. <https://doi.org/10.14203/JEP.22.1.2014.69-81>
- Hilman, Y. A., & Putri Nimasari, E. (2018). Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas, 6(1), 45–67. <https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1100863.2>
- Irwanto, M. (2013). Peranan Komunitas Tanoker dalam Melestarikan Permainan Tradisional Egrang di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Jawa Timur, 44.
- Khorina, W. (2017). “SPEDAGI” (Studi Sosiologis Peran Aktor dalam Memfasilitasi Pembangunan Pasar Papringan Melalui Modal Sosial Pada Masyarakat Desa Caruban, Kabupaten Temanggung).
- Kusumawati, A. (2014). Peran Komunitas dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta, 8(33), 44.
- Muttaqin, Y. (2017). Evaluasi Kebijakan Revitalisasi Taman Kota Bandung Tahun 2013-2016.
- Noor, M. (2016). Pemberdayaan Masyarakat, 2(2), 180–189.
- Putra, I. Y. F. (2018). Peran Non Governmental Organization dalam Meningkatkan Partisipasi Perempuan Turki.
- Rahman, M. (2016). *Masyarakat, Wilayah dan Pembangunan*. (W. Gunawan, Ed.). UNPAD Press.
- Timotius, R. (2018). Revitalisasi Desa dalam Konsteliasi Desentralisasi Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, 48(2), 323–344.
- Wulan, R. M., & Muktiali, M. (2013). Peran non governmental organization (GIZ dan LSM Bina Swadaya) terhadap klaster susu sapi perah di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 1(2), 157–174.

WEBSITE

<https://www.spedagi.com/about> diakses pada tanggal 5 Desember 2018 pukul 13.04 wib.

jatengprov.go.id tanggal 7 September 2017, diakses pada tanggal 6 Desember 2018 pukul 09.08 wib.